

Di suatu sore, sosok wanita itu kembali hadir di bangku-bangku taman paling pojok kanan. Wanita yang kehadirannya tidak pernah bersahabat dengan cuaca karena ke manapun ia pergi mendung selalu menemaninya. Sebab mendung adalah wajahnya, sebab cuaca adalah pikirannya. Pikirannya selalu berubah-ubah dan tidak pernah abadi layaknya cuaca, ia tetap menunggu yang sesuatu yang mungkin bukan untuknya.

Taman ini nampak seperti rumah kedua baginya, bagi hati, pikiran, cinta, dan rindu yang dipendam sejak lama. Sejak matahari masih mengintip di bukit paling timur hingga menenggelamkan terik menjadi senja yang anggun dan manja. Wajah paling mendung ia lukis sempurna ketika senja habis ditelan malam tanpa meninggalkan secercah bahagia sedikit pun pada binar matanya bahkan sesekali hujan membasahi pipinya yang sudah kering setelah diciumi oleh angin senja.

Dalam keberpulangan yang meninggalkan duka tak berperasaan sambil menatap lamat malam yang berpelukan dengan kabut, puisi-puisi berguguran dari dada dan kepalanya. Ia tak pernah lupa menuliskan syair paling purba pada kertas putih lusuh dengan pena yang ia genggam erat seperti saat menggenggam (r)asa bersama seseorang yang dicintai olehnya.

Pena dan kertas itulah yang menjadi teman di kala luka menimbulkan kesedihan dan meninggalkan tangis tak berkesudahan. Mereka menjadi karib baginya, bagi hatinya, bagi rindunya, dan bagi dadanya. Mereka tak pernah lelah mendengarkan cerita si gadis mendung dengan wajah yang berkabung, mereka selalu setia mendengar ceritanya.

Wajahnya selalu cemas ketika senja hampir selesai karena ia berarti harus kembali esok menjemput senja yang sudah kesekian kalinya sambil menanti seseorang yang entah hadir ataupun tidak. Ia tak pernah lelah bahkan gurat jengah pun tak nampak pada wajahnya meskipun mendung selalu ada. Mendung tak pernah lelah menemani wajahnya ketika penantian yang berujung kekecewaan berbuah.

"Adakah kamu datang pada senja kali ini?" bisiknya dalam hati. Hatinya gembalakan ketika seseorang yang ia tunggu tak pernah menampakan wajahnya. Ia pulang dengan wajah mendungnya dan semangat yang mulai mereda. Setiap hari ia lakukan ketika seseorang yang ia tunggu tidak pernah datang ke taman.

Sampai pada pengujung bulan September ia masih tetap menunggu di taman itu, tak pernah lelah dan menyerah.

"Aku akan kembali bulan September nanti

di taman ini," kalimat terakhir yang diutarakan seorang pria kepadanya. Sudah dua tahun lalu ia meninggalkannya untuk pergi mencari ilmu di kota orang dan ia pernah berjanji akan kembali dengan memenuhinya di taman itu. Si gadis mendung benar-benar mendung wajahnya, ia tak habis pikir kenapa sosok pria yang sangat dicintai olehnya tak pernah kembali padahal sudah dari awal hingga penghabisan bulan ia menunggu di taman.

Kata-kata berpelantingan sudah, berceceran ke manapun memenuhi setiap penjuru taman. Kertas yang sebelumnya putih bersih, kini penuh dengan coretan-coretan puisi keke-

Puisi Bahagia Gadis Berwajah Mendung

Cerpen: Raditya Andung Susanto



ILUSTRASI JOS

cewaan. Ia terus menulis tanpa henti dengan matanya yang dengan deras merintikkan hujan untuk mengaliri parit-parit pipinya. Menulis, menulis, dan menulis terus ia lakukan sampai senja berada di penghabisan.

Tersisa selebar kertas lagi ia bingung mau menulis apa, kekecewaan yang ia pendam sejak lama sudah ditulis pada lembaran-lembaran tersebut. Tangis, dan bingung benar-benar menghujam kepalanya, ia pun menyerah dan berhenti menulis puisi-puisi kekecewaan yang ada pada dada dan kepalanya.

Memori lama kembali pada benak yang terus bersajak, ketika kebahagiaan bersama pria yang ia cintai itu tak bisa untuk dijelaskan. Kebahagiaan yang bersambung ketika mereka berpisah kini mulai ia tulis pada selebar kertas puisi yang lusuh dan basah karena peluh yang terus mengalir dari kelopakannya yang sayu. Ia menulis ketika mereka pertama kali dipertemukan dan memintal janji untuk bersama meraih masa depan.

Senyum sumringah mulai nampak pada wajah mendungnya bahkan hujan pada matanya mulai mereda. Kertas itu mulai penuh dengan coretan bahagia yang bersambung itu dan senyum pun semakin mengulung pada bibirnya. Wajahnya mulai terik ketika puisi benar-benar habis ia tuliskan bahkan ia *mesam-mesem* sendirian menjadi tontonan para pengunjung taman. Para pengunjung terheran-heran melihat perilaku si gadis mendung yang berubah drastis dengan sangat cepat namun mereka tak pernah benar-benar menganggapnya hal serius karena memang gadis mendung sangat susah ditebak.

Senja kembali ditelan oleh malam, si gadis mendung pun segera meninggalkan taman dengan wajah sumringah namun hatinya masih mendung sama seperti sebelumnya.

Lelah menerima wajah dan hatinya yang selama sebulan lebih menunggu seseorang yang tak pernah hadir di taman. Sesampainya di rumah, ia kembali membaca puisi yang terakhir ia tulis di taman dan membuat wajah mendungnya sedikit lebih terik. Suara kuda besi tiba-tiba terdengar dari jendela rumahnya, namun ia bergeming sedikit pun karena ter-bawa *feel* dari puisi yang ia tulis sendiri.

Ketukan pintu memecahkan perasaannya, ia segera bangkit dan meraih daun pintu lalu membukakannya. Sosok pria berada persis di hadapannya dan hujan kembali hadir pada mata sayunya. Sosok yang selama ini ia tunggu di taman tanpa diduga malah menemuinya di rumah, di tempat yang telah lama menjadi saksi kisah cinta mereka. Pelukan langsung menghampiri gadis mendung, tangisnya semakin menjadi-jadi. Sosok yang selama ini ia nantikan telah kembali ke dalam pelukan. Puisi bahagia yang paling terakhir ia tulis di taman menjadi awal kebahagiaan yang akan terus berlanjut.

Cerita yang dulu bersambung akan mereka mulai dari awal setelah pengujung bulan September benar-benar mempertemukan mereka ketika langit terang dan bermandikan cahaya rembulan. Si gadis yang dulu memiliki wajah mendung, kini wajahnya selalu terik sejak sosok yang ia nantikan sudah kembali kepadanya. Bahagia benar-benar terpancar dari wajahnya dan wajah mendung yang dulu selalu menemaninya tak pernah kembali lagi. □

*) **Raditya Andung Susanto**, kelahiran Bumiayu, Brebes, anggota Bumiayu Creative City Forum (BCCF) divisi Sastra, dan Relawan Pustaka Rumah Impian.

Oase

Rudiana Ade Ginanjar PARA PENYINTAS

Kita di perbatasan, meletakkan seluruh letih dan perjalanan putus atas doa, kita menyusur tanah tak dikenal yang akan menampung masa depan.

Katakan, bahwa di manapun seseorang akan bersuaka lembutlah gema penyambutan. Agar jiwa-jiwa yang berdatangan dari pantai yang jauh menemukan lagi rumah dan kebun mereka. Di sini, kami berkumpul dan menengok sosok-sosok bimbang bersitapat, bertahan dalam diam; kamilah para penyintas. Yang merayakan kemenangan dalam tenda-tenda, hujan, dan pelipuran.

Kami melihat semenanjung dan ombak telah diam tat kala sepanjang pantai dan tubir sungai, kaki-kaki telanjang membawa jejak nasib mereka di setapak baru, di seberang.

2017

MINGGU MALAM

Pemuda yang mabuk tinggal di bawah bayang malam lembut dan samar adalah percakapan yang mengintai gemintang. Kesendirian.

Lalu waktu, jam-jam hanyut dan memelan.

"Kita akan bercakap," katamu. Di hadapannya saat itu, tidak kalah lembut dan samar: rona wajah, bisikkan, dan apakah aku mendengarnya tertawa?

Dia perempuan—datang dari janji panjang pada kepulauan yang asing, penjemputan atas tugas. Atau seluruh malam di hari Minggu adalah dongeng tanpa sosisip kisah sedih?

Kepada mereka, aku menitipkan temaram cinta dan sekelumit kata pamit.

2017

*) **Rudiana Ade Ginanjar**, lahir di Cilacap, 21 Maret 1985. Beberapa karyanya terhimpun dalam surat kabar dan antologi bersama.

MEKAR SARI

Adiluhung

Sopir, Napaki Marga Kanggo Anggladhi Budi

PEPINGINANE saben uwong bisa lelungan bareng kanca, mitra kerja, apadene kulawarga ing papan kang dikarepake nggunakake kendharaan kang bisa ngangkut sakabehe. Tumrape kang nduwe kendharaan temah bisa kasembadan. Wondene kang durung duwe kendharaan padha direwangi nyewa kendharaan rental, nyarter utawa numpak kendharaan angkot. Saliyane anane kendharaan kang luwih wigati yaiku ana sopir kang bisa nglakokake kendharaan.

Sopir pinangka juru mudhi kendharaan rodha papat nduweni jejibahan nggawa kendharaan murih penumpang kang digawa bisa slamet wiwit budhal tumekane papan kang tinuju. Saliyane iku anggone nggawa kendharaan sabisane bisa nggawe ayam lan tentrem tumrape para penumpang. Mula sopir kudu trampil lan ngerteni carane ngatasi nalikane ngadhepi dalam munggah, mudhun, menggak-menggok, dalam sempit, dalam nggronjal, lan liya-liyane. Kajaba iku uga kudu bisa mangerteni pigunane kabeh piranti lan carane nggunakake kayata setir, rem, persneling, klakson, lampu sein utawa riting, wiper, lan sapanunggalane. Saliyane iku kang ora kena dilalekake dening sopir yaiku kudu bisa ngendhaleni awake dhewe, lire kudu bisa nggladhi budi kayata rasa sabar, tansah nuhoni pranatan, lan sareh.

Rasa sabar kang tinindakake

Hidratmoko Andritamomo

dening sopir nalikane ngendhaleni kendharaane yaiku ora grusa-grusu. Nalikane ana ndalan ndilalah papasan kendharaan cilik lan nalikane arep nyalip kaanggep bisa mbebayani mula kudu gelem nglakokake kanthi alon utawa gelem mandheg sawetara ana pinggir. Saliyane iku nalikane kendharaan mlaku alon banjur saka mburi ana kang arep nyalip, prayoga diwenehi dalam kanthi mlaku rada minggir nuli ngurangi gas pamrihe kendharaan kang ana mburi bisa nyalip ndhisiki. Ing kono rasa sabar katon yen kanthi mlaku alon-alon lan legawa kalamun arep disalip wong liya. Sabar kanthi gelem ngalah bisa katon nalika mlaku ana kendharaan kang kudu didhisikake lakune kayata ambulans, kendharaan mobil iring-iringan pejabat lan sapanunggalane. Awit manut paribasan wong kang gelem ngalah mula bakal luhur wekasane.

Kapindho, rasa kang kudu ginladhi dening sopir yaiku nuhoni pranatan kayata rambu-rambu lalu-lintas lan lampu bangjo. Dene tuladhane bisa mangerteni pigunane garis marka sambung kang ateges ora kena nyalip lan garis pedhot-pedhot kang diolahake kanggo nyalip. Saliyane iku kudu tansah nyamptakake surat-surat kendharaan kayata SIM lan STNK. Sopir kang bisa nuhoni pranatan ateges kebaking

pangati-ati, lire nglakokake kendharaan kang jumbuh kalawan pranatan kang wis kaatur dening pamarentah. Jaluran dalam pinangka fasilitas umum bisa kagunakake dening sapa wae, ora mung kendharaan rodha papat, nanging ana uga kendharaan kang luwih cilik, sepedha, lan wong mlaku. Kanthi kebaking pangati-ati pangajabe bisa slamet sakabehe.

Kaping telune yaiku nggladhi rasa sareh. Rasa iki ginladhi murih jenjem ing ati nalikane kendharaan ndilalah macet, nuli bisa nata ati dimen ora kemrung-sung kanggo enggal tumindak dimen kendharaane bisa mlaku maneh. Saupama panci durung bisa mlaku saorane bisa mikir kanggo golek pambyantune wong liya. Awit yen atine ora sareh, temah anane mung kemrung-sung lan ora bisa mikir mungguh apa kang kudu ditindakake nalika ngadhepi kendharaane macet lan sapanunggalane.

Kanthi bebuden kang wis ginladhi dening sopir saben nglakokake kendharaan yaiku kasabaran, nuhoni pranatan lan sareh, kaajap bebuden-bebuden mau bisa kacakake ana ing urip padinan satemah bisa ndhapuk pribadi kang utama lan piguna tumraping sasama. Sopir kang utama bisa nglantarake penumpang utawa kulawargane tumuju papan kang tinuju kanthi rahayu widada nir ing sambekala tanpa ora ninggal tumrap klesmetaning wong liya. □

Geguritan

Yan Tohari

NGLARI MUKTI

daklari ing ampong kopi kang wis malik ampas sepi dakbujung kanthi nyurut gang-gang kampung, parandene wujud mukti anyisa saglinter ketir ngeridhu ati dhuh, nimas nganti kapan urip iki bisa bali sesendhonan ngojah legine asmara sauruting dalan-dalan malioboro kekanthenan napak tilas crita tresnane rama lan sinta utawa thethenguk sangarepe blumbang tamansari betah ngetungi kecere rembulan kumumpul ing wengi

kutha nyogja iki mataun-taun wis nyingidake kapang kita aja mbokpetung kaping pira rasa setya wis digawe mutung srantinen wae, ing wolak-walike jaman sapa ngerti kita sakloron maksih keduman rara mendut - prana citra ngulungake sawungkus mukti minangka oleh-oleh anak putu ing tembe mburi

Karangdowo, Klaten, 2021

NGEJA PRASETYA

sri, wis dakracik wulen pari dadi gegadhangan ati ana endahing sawah-sawah papan kita sumarah negesake tresna sing nate kagawe crita esuk lan sore, aku uga awakmu ngeja prasetya

sri, aja mboklari kumleyange godhong-godhong turi kang pijer ngece nalika tanganku nggegem tanganmu mecaki wengi sing pepak pasemon wanci semana bareng nilas impen sinambi ngedu landhep asmara

Karangdowo, Klaten, 2021

NAGIH JANJINE SEJARAH

nyaring saklebat wanci samburine stasiun lempuyangan genah sliramu kang kaduga nembangake ngelik kapang samangsane sasi maret tanggal sepisan aku lan kowe melu kedhungangan mbopong anak-anak ngungsi ing bangsal pamandangan

saiki kari sairis crita, anak-anak wis padha saba stasiun lempuyangan malik kaku lan bisu sejarah kari nyisa tembok-tembok sepa apa mung cukup misuh, ati kebacut nuch ketang ora ana maneh tambane kapang, jalaran akeh ati selot suthik mring apa maknane janji-ianji

Karangdowo, Klaten, 2021